

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan selalu menjadi landasan penting bagi kemajuan sosial, pertumbuhan ekonomi, maupun perkembangan budaya, melalui pendidikan potensi individu dapat diwujudkan, salah satu keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah kemampuan literasi. Merriam Webster menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara konseptual. Menurut Soimah dan Aslan literasi ialah kemampuan manusia untuk menggunakan semua keterampilan dan potensi dalam membaca setiap kata. Literasi juga memiliki beberapa aspek keterampilan antara lain berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis yang muncul dari pembiasaan.<sup>1</sup>

Dalam Islam budaya literasi berbanding lurus dengan tingkat kemajuan suatu bangsa karena parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Jika ditinjau dari sejarah, budaya literasi telah menjadi tonggak penyebab majunya sebuah bangsa, ini dibuktikan dalam peradaban islam dengan diturunkannya wahyu pertama kepada nabi Muhammad SAW surat Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha

---

<sup>1</sup> Soimah, N, and Aslan. *Literasi Usaha Mikro, Kecil, Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Inklusi Keuangan Dan Akses Perbankan Di Gerbang Terluar Indonesia*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akutansi), 4(2), 2020. 628–638.

Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>2</sup>

Perintah Iqra’ (bacalah) dalam surah al-alaq merupakan tanda pentingnya pengetahuan yang menjadi sebab tumbuhnya peradaban Islam, pada pertengahan abad ke-7 hingga abad ke-13 yang dikenang dengan masa kejayaan. Saat itu Baghdad mempunyai perpustakaan yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan baitul hikmah, simbol studi pusat ilmu pengetahuan. Dan Andalusia melejitkan kota Cordova sebagai kota metropolitan yang memiliki koleksi lebih dari 440.000 buku.<sup>3</sup>

Ini adalah bukti bahwa budaya literasi menjadikan seseorang terasah kemampuan dan wawasan secara keilmuannya, mulai dari meningkatkan kosa kata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memahami topik yang kompleks dan memperluas pengetahuan, hal itu sesuai dengan esensi pendidikan dalam menjadikan seorang pembelajar sejati dan cinta kepada pengetahuan.

Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Indonesia National Assesment Program melakukan penelitian di tahun 2016 mengungkap data kemampuan membaca pelajar rata-rata nasional distribusi literasi di Indonesia pada angka 46,83% berada pada kategori kurang, hanya 6,06% berada pada kategori baik, dan 47,11 berada pada kategori cukup.<sup>4</sup>

Pendiri Yayasan Rumah Literasi Indonesia Tunggal Harwanto mengatakan terdapat empat hal yang menyebabkan tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Pertama, kurangnya dukungan atau keterlibatan keluarga dalam membangun budaya membaca di rumah sehingga seseorang tidak terbiasa menjadikan buku sebagai rujukan untuk mendapatkan informasi. Kedua, akses buku yang berkualitas tidak

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press. 2002), 597.

<sup>3</sup> Sofie Dewayani, dan Pratiwi Retnaningdyah, *Suara Dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

<sup>4</sup> Kemdikbud, P. *Hasil Indonesian National Assesment Programme (INAP)*. Retrieved March 11, 2019, from Puspendik.kemdikbud.go.id. 2017.

merata di sejumlah daerah. Sehingga seseorang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan referensi buku yang beragam. Ketiga, budaya literasi bukan hanya tentang tata kelola buku di perpustakaan, melainkan kemampuan masyarakat yang belum sepenuhnya mengambil peran untuk meningkatkan ekosistem literasi yang produktif.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia berimplikasi menghambat pengembangan SDM dan pembangunan nasional, orang yang tidak membaca mungkin tidak dapat berpartisipasi penuh di masyarakat dikarenakan tidak memiliki pemahaman yang baik tentang dunia di sekitar mereka dan cenderung tidak mempelajari hal-hal baru.<sup>5</sup> Indonesia saat ini membutuhkan generasi intelektual dalam menjawab tantangan global, salah satu generasi intelektual tersebut adalah mahasiswa. Perguruan tinggi harus memperhatikan kebutuhan dan tantangan masyarakat yang dilayaninya, menerjemahkan tantangan tersebut dalam kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa untuk berkontribusi kepada masyarakat yang memiliki minat baca yang rendah.<sup>6</sup> Dengan terlebih dahulu membumikan budaya literasi di perguruan tinggi sebagai salah satu upaya menghadapi rendahnya literasi di Indonesia.

Di abad ke 21 ini perkembangan teknologi serta populernya perangkat pintar telah meresolusi gaya hidup kita terutama dalam bidang pendidikan, pendidikan tidak lagi stuck pada sistem konvensional melainkan telah berkolaborasi ke pembelajaran sistematis dalam bentuk digital.

Pada tingkat ini perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan-permasalahan umum yang kerap terjadi selama kegiatan pembelajaran

---

<sup>5</sup> Trim B. *Melejitkan Daya Literasi Indonesia, Sebuah Kajian Pendahuluan*. (Jakarta; Institut Penulis Indonesia, 2016), 28.

<sup>6</sup> Syahriyani A. *Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global*. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1(2), 2010. 67-78.

konvensional seperti terbatas ruang dan waktu, tidak fleksibel, konten pembelajaran tidak sesuai ekspektasi hingga rendahnya budaya literasi mahasiswa disebabkan kemalasan, kurangnya motivasi, tidak fokus, kelelahan dan kebosanan, tidak ada ide menulis, kesulitan dalam menyusun kata-kata dan kalimat, kurangnya referensi di perpustakaan, dan referensi dalam bahasa asing.<sup>7</sup> Telah diatasi dengan inovasi teknologi yang memberikan wajah baru bagi tumbuh kembangnya pendidikan perguruan tinggi.

Universitas Nurul Jadid berusaha memadukan antara IPTEK dan IMTAQ sesuai dengan status yang disandanginya, yaitu lembaga pendidikan tinggi yang secara historis lahir di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan visinya untuk menjadi perguruan tinggi berkeadaban yang memiliki basis tata kelola unggul (*good governance university*) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan Trilogi dan Panca kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan, dan berwawasan keindonesiaan.

Melalui system *smart education* berwujud menjadikan mahasiswa sebagai individu bermanfaat bagi kehidupan yang terus berusaha belajar dalam menggali potensi diri untuk kehidupan yang lebih baik. Juga untuk menumbuhkan individu menjadi pemimpin global masa depan dengan karakteristik dan kemampuan abad ke-21. Para mahasiswa diharapkan mampu menjadi subjek sekaligus objek pendidikan, mereka dijamin untuk bebas berpikir dan bereksplorasi terhadap lingkungan.<sup>8</sup> Disamping itu, lingkungan sosial, multikultural, kesenian, realita, budaya dan teknologi yang dikemas sedemikian rupa dapat menjadi bahan bakar yang digunakan

---

<sup>7</sup> Sari E, S dan Pujiono, S. *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. Litera, 16(1), 2017. 105-113.

<sup>8</sup> Gunawan A. *Tinjauan Socio Multicultural Art Reality Technology "SMART"*. Disampaikan dalam Diskusi Sains. 2013.

untuk meningkatkan performa pendidikan di masa mendatang, dimana dunia telah bergeser menjadi dunia tanpa batas (Sadjati, 2017).<sup>9</sup>

*Smart education* menyediakan pembelajaran menggunakan konten digital berlandaskan infrastruktur cerdas, memproduksi berbagai informasi secara efektif dan sesuai dengan tren melalui: 1) *e-learning*, agar mahasiswa dan dosen dapat melakukan kegiatan pembelajaran di mana saja, kapan saja serta memanfaatkan teknologi dan jaringan internet,<sup>10</sup> 2) *e-book/e-journal*, mengintegrasikan semua layanan pendidikan yang mungkin ke dalamnya dan menjadikannya portal pendidikan *smart* yang dapat diunduh secara gratis atau dengan biaya yang sedikit, dan 3) media komunikasi dan informasi pendidikan, yang memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi seputar aktifitas mahasiswa, beasiswa perkuliahan, perlombaan/kompetisi, dll. Elemen layanan tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan budaya literasi dikalangan mahasiswa karena budaya literasi masih diterapkan oleh para dosen, hal ini dibuktikan dengan mayoritas mahasiswa lebih terbiasa mendengar dan berbicara daripada berliterasi.

Implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa Universitas Nurul Jadid tentu tidak selalu berjalan mulus. Berbagai faktor pendukung dan penghambat muncul sebagai sinematik proses pendidikan. Namun itu semua bukan menjadi halangan yang berarti, mengingat urgensi implementasi *smart education* gencar digaungkan dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa.

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul skripsi “IMPLEMENTASI SMART EDUCATION DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MAHASISWA UNIVERSITAS NURUL JADID”

---

<sup>9</sup> Sadjati, I. M. *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City*. UTFMIPA-01-ida.pdf, 2017. 15.

<sup>10</sup> Simaremare Da. *Analisis Tingkat Kepuasan Mahasiswa Pengguna E-Learning Menggunakan End User Computing Satisfaction*. J Infortech. 2(2), 2020. 250-257.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas maka dapat dikemukakan beberapa masalah berikut:

1. Efektifitas layanan yang digunakan dalam mengimplementasikan *smart education* untuk meningkatkan budaya literasi mahasiswa.
2. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi *smart education* untuk meningkatkan budaya literasi mahasiswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka fokus masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dampak baik dari implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah taraf keilmuan bagi setiap pembacanya melalui implementasi smart education dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dan bermanfaat bagi para mahasiswa, untuk mengimplementasikan smart education dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa kedepannya lebih baik lagi.

## F. Definisi Konsep

### 1. Smart Education

*Smart education* merupakan suatu inovasi sistem pendidikan yang komprehensif meliputi inovasi terhadap lingkungan. Smart education adalah sistem pendidikan yang lincah, adaptif, dan efisien, karena mampu memfasilitasi dan memberikan dukungan beragam kepada para mahasiswa yang beragam kebutuhannya, yang memanfaatkan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajarannya.

Melalui implementasi smart education diharapkan mampu diciptakan sistem pendidikan “kekinian” yang menjadikan mahasiswa menjadi individu yang terdidik dan terampil dalam berbagi, menyebarkan, mencipta dan memanfaatkan. Disamping itu, melalui smart education juga diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*life-long learners*), yang dapat berkontribusi secara positif bagi kehidupan, menjadi pembelajar yang cerdas dan terampil menyesuaikan diri serta memiliki keterampilan global berkualitas tinggi.

### 2. Budaya Literasi

Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif agar dapat mengembangkan potensi untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Budaya literasi perlu dibangun dari pembiasaan kehidupan sehari-hari baik dari keluarga, lembaga sekolah, sampai bidik masyarakat, agar dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi melalui kegiatan literasi. Budaya literasi dapat bermanfaat untuk mengetahui dan memahami informasi yang benar dari media atau orang lain.

### 3. Mahasiswa

Mahasiswa berasal dari kata maha dan siswa, yang berarti murid yang besar atau penting dan merupakan element dari pendidikan yang paling tinggi pula, yang mana mahasiswa harus sudah mempunyai mindset bahwasanya untuk mendapatkan pengetahuan tidak cukup hanya bergantung kepada dosen melainkan telah memiliki tanggung jawab dari pilihan dirinya sendiri untuk menjadi mahasiswa yang bagaimana dan seperti apa. Karena mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan besar, yang memiliki tingkat intelektualitas, kecerdasan, dan kreativitas yang tinggi.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan dan perbandingan. serta menghindari gagasan bahwa penelitian ini serupa. Maka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:



1. Maulita Dewi Safitri dan Mohammad Syahidul Haq. Dengan judul “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK”. Hasil penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi digital peserta didik. Berdasarkan analisis artikel di antara strategi baru yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah: a) peningkatan kapasitas fasilitator, b) peningkatan ragam belajar, c) peningkatan akses ke sumber belajar, d) peningkatan pelibatan publik, dan e) peningkatan tata kelola. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur yang melibatkan 20 jurnal nasional dan 20 jurnal internasional.<sup>11</sup>

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan peningkatan budaya literasi. Perbedaannya terletak dari sistem yang digunakan dan sasaran dalam peningkatan budaya literasi. Penelitian tersebut lebih membahas strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital peserta didik sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti berfokus pada implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa universitas Nurul Jadid. Teknik penelitian tersebut menggunakan metodologi studi literature sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif yakni pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Harkam Tujantri, Oktavian Dwi Prasetyo, dan Nico Wahyu Saputra. Dengan judul “PENINGKATAN LITERASI SAINS MENGGUNAKAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PEMBELAJARAN SMART CLASSROOM PADA MATAKULIAH ILMU ALAMIAH DASAR” Hasil penelitian ini untuk

---

<sup>11</sup> Maulita Dewi Safitri dan Mohammad Syahidul Haq. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Dan Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 10 No. 3.

mengetahui kemampuan literasi sains mahasiswa dengan menerapkan model Problem based learning berbasis pembelajaran Smart Classroom Matakuliah Ilmu Alamiyah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, sebanyak 21 Mahasiswa PJKR STKIP Muhammadiyah Muara Bungo dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan non tes dan instrumen tes yang kemudian dilakukan uji statistik. Hasil penelitian post-test mean dan pre-test pada kelas sebelum diadakannya perkuliahan di smart classroom rata-rata 70 dan setelah dilaksanakan di classroom meningkat cukup efektif menjadi rata-rata 87, diketahui bahwa nilai N-gain tidak ada bernilai (negatif) artinya terjadi peningkatan dari kondisi pretest ke postes. Itu menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan literasi sains mahasiswa setelah memperoleh pembelajaran PBL pada Smart Classroom. Hasil instrument non tes dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan di ruangan smart classroom, hasil angket menunjukkan banyak mahasiswa menyatakan lebih fokus dan lebih aktif dalam mengikuti proses perkuliahan. Ini membuktikan hasil pembelajaran model PBL menggunakan ruang kuliah di smart classroom cukup efektif.<sup>12</sup>

Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni pada pembahasan peningkatan budaya literasi. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak dari sistem yang digunakan dalam meningkatkan budaya literasi dan metode penelitiannya. sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti berfokus pada implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi

---

<sup>12</sup> Harkam Tujantri, Titis Wulandari, Oktavian Dwi Prasetyo , Nico Wahyu Saputra, *Peningkatan Literasi Sains Menggunakan Problem Based Learning Berbasis Pembelajaran Smart Classroom Pada Matakuliah Ilmu Alamiyah Dasar*. Jurnal Muara Pendidikan Vol. 7 No. 2. 2022.

mahasiswa universitas Nurul Jadid dengan menggunakan metode kualitatif yakni pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Neng Gustini, Dede Rohania Wati. Anugrah Imani, Dengan judul “PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM MELALUI PEER TUTOR”. Penelitian ini menggunakan metodologi pengembangan (R&D). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi di FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebelum menggunakan tutor sebaya belum terencana secara sistematis, pembelajaran yang digunakan hanya secara terstruktur seperti: laporan buku, laporan observasi dan makalah. Realitas kecerdasan majmuk budaya literasi melalui peer tutor dapat meningkatkan budaya membaca dan menulis karena diimplementasikan dengan menggunakan: One Day One Article (ODOA) program, Drop Everything and Read (DEAR) program; dan One Day One Book (ODOB) program. Kegiatan tersebut dilakukan bersama komunitas literasi (KOMBIS) di UIN. Hasil dari penelitian ini berupa jurnal literasi, workshop, dan telah menciptakan komunitas literasi yang terdiri dari 15 mahasiswa.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan peningkatan budaya literasi. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak dari sistem yang digunakan dalam meningkatkan budaya literasi dan metode penelitian pengembangan (R&D) yang digunakan. sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti berfokus pada penerapan system *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa universitas Nurul Jadid dengan menggunakan metode kualitatif yakni pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

---

<sup>13</sup> Neng Gustini, Anugrah Imani, Dede Rohania Wati. *Pengembangan Budaya Literasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Peer Tutor*. Jurnal Kebudayaan, Volume 13, No 1. 2018.

4. Mahdi Al Amri and Mohammed Amin Almaiah. Dengan judul “*Sustainability Model for Predicting Smart Education Technology Adoption Based on Student Perspectives*”. Penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan tentang aplikasi pintar pendidikan sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran. penelitian ini mengusulkan sebuah model baru yang bertujuan untuk meningkatkan keberlangsungan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi smart education. Penelitian ini memberikan bukti empiris dan menjelaskan beberapa faktor penting, seperti kenikmatan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, kegunaan yang dirasakan, niat perilaku untuk menggunakan, efisiensi dan efektivitas, untuk memfasilitasi pemanfaatan aplikasi pendidikan pintar yang efektif, dan dengan demikian, akan berkontribusi dalam meningkatkan keberlanjutan pembelajaran secara efektif.<sup>14</sup>

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan meningkatkan keberlangsungan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *smart education*.

Perbedaannya penelitian tersebut lebih membahas kepada model keberlanjutan untuk memprediksi adopsi teknologi *smart education* berdasarkan perspektif siswa, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti berfokus pada implementasi *smart education* dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa universitas Nurul Jadid dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

---

<sup>14</sup> Mahdi Al Amri dan Mohammad Amin Almaiah, *Sustainability Model for Predicting Smart Education*. Int. J. Maju Soft Compu. Aplikasi, Vol. 13, No.2. 2021.